



## Strategi Guru TK Aisyiyah dalam Menghadapi Keberagaman Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Jebres Kota Surakarta

Viony Rahmawati Jubaidah<sup>1\*</sup>, Faqih Purnomosidi<sup>2</sup>, Anniez Rachmawati Musslifah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Email: [rahmaviony@gmail.com](mailto:rahmaviony@gmail.com)<sup>1</sup>, [Faqih@usahidsolo.ac.id](mailto:Faqih@usahidsolo.ac.id)<sup>2</sup>, [anniez@usahidsolo.ac.id](mailto:anniez@usahidsolo.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [rahmaviony@gmail.com](mailto:rahmaviony@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the strategies employed by kindergarten teachers in addressing the diverse character traits of young children in the classroom. The research was conducted at TK Aisyiyah X Surakarta using a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of five classroom teachers and two parents. The findings indicate that the teachers implement various strategies, including individual approaches, the use of play-based media, and the habituation of positive behaviors. These strategies encompass five main aspects: creating an inclusive learning environment, personalizing learning, positive reinforcement, behavioral observation, and independent practice. The application of these strategies plays a key role in fostering values such as tolerance, cooperation, empathy, and independence in children. It also contributes to creating a conducive and inclusive learning atmosphere that supports children's holistic character development. Teachers are encouraged to continuously develop creative strategies and collaborate with parents to further support the development of young children's character. With these approaches, the diverse character traits of children can be embraced and managed well, creating an environment that optimally supports children's growth and development.*

**Keywords:** *Child Character; Early Childhood; Inclusive Learning; Positive Behavior; Teacher Strategies*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Taman Kanak-kanak (TK) dalam menghadapi keberagaman karakter anak usia dini di kelas. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah X Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas lima guru kelas dan dua wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk menangani keberagaman karakter anak, di antaranya pendekatan individual, penggunaan media bermain, dan pembiasaan perilaku positif. Strategi tersebut mencakup lima aspek utama: menciptakan lingkungan belajar inklusif, personalisasi pembelajaran, penguatan positif, pengamatan perilaku, dan latihan mandiri. Penerapan strategi-strategi ini berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, empati, dan kemandirian pada anak. Hal ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, yang mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi kreatif dan berkolaborasi dengan orang tua untuk lebih mendukung proses perkembangan karakter anak usia dini. Dengan adanya pendekatan ini, keberagaman karakter anak dapat diterima dan dikelola dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

**Kata kunci:** Karakter Anak; Pendidikan Anak Usia Dini; Pembelajaran Inklusif; Perilaku Positif; Strategi Guru

### 1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2023 tentang standar pengelolaan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Peraturan ini mencakup kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan untuk mencapai pengelolaan yang efisien dan efektif.

Di TK Aisyiyah X terdapat visi misi tujuan pendidikan. Visi TK Aisyiyah X Surakarta adalah “Membentuk anak didik yang beriman, bertaqwa, mandiri, kreatif, dan berbudaya”. Serta terdapat misi TK Aisyiyah X Surakarta ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi

dan elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu menyiapkan lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, menciptakan budaya sekolah yang membentuk karakter mandiri, menyiapkan lingkungan belajar yang menumbuhkan terampil kreatif, dan menumbuhkan kemampuan anak untuk mengenal dan cinta kebudayaan.

Sekolah taman kanak-kanak (TK) memiliki target sesuai dengan capaian pembelajaran yang sesuai dengan misi sekolah yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar, serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang kreatif ketika di lingkungan masyarakat kelak.

Hal ini dibuktikan dengan setiap pagi ada kegiatan membaca buku dan iqro yang dilakukan oleh anak – anak sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Setelah kegiatan baca buku dan iqro juga dilaksanakan doa bersama serta hafalan hadist untuk memulai pelajaran. Dengan adanya kegiatan ini dapat mengembangkan nilai agama, kemandirian, dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan pada salah satu guru di TK Aisyiyah X setiap kegiatan yang dilaksanakan terdapat aturan masing – masing. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kemandirian anak, melatih kreatifitas anak, kognitif, bahasa, fisik motorik untuk memasuki pendidikan dasar. Dalam kegiatan pembelajaran motorik kasar dan halus memiliki aturan yang berbeda disesuaikan dengan kegiatan apa yang akan dilaksanakan.

Pembejaran menggunting dan menyusun puzzle bertujuan untuk untuk melatih anak agar bisa mandiri dan dapat melakukan hal sederhana serta meningkatkan keterampilan motorik halus. Saat melaksanakan kegiatan anak memiliki peraturan yaitu menggunting dengan hati – hati dan menjaga potongannya agar tidak hilang agar bisa menyusun puzzle dengan benar dan sesuai gambar dan tidak boleh bermain gunting sembarangan.

Motorik kasar dilakukan pembelajaran lempar tangkap bola bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, kesadaran gerakan, dan keterampilan interaksi sosial anak serta menstimulasi pertumbuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Saat melaksanakan kegiatan anak diberi peraturan yaitu main secara bergantian sesuai giliran dan dilarang mendahului temannya.

Dalam pembelajaran tersebut sangat sesuai untuk kegiatan sederhana anak usia dini karena dapat menerapkan strategi untuk penanaman karakter mandiri, mau menunggu giliran, konsentrasi, dan sabar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Juli 2025 dengan Bu S dan Bu D selaku guru TK mendapatkan hasil bahwa setiap anak memiliki karakternya masing – masing ada yang bisa mengelola emosi ada yang tidak, ada yang suka menangis ada yang tidak , ada yang pendiam ada yang aktif, ada yang percaya diri ada yang kurang percaya diri, ada yang daya ingatnya lebih cepat dan ada juga yang lebih lambat tergantung setiap anak karena memiliki karakter yang berbeda – beda.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat saya simpulkan bahwa setiap anak memiliki karakter yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan mengelola emosi, kecenderungan menangis, tingkat keaktifan, kemandirian, rasa percaya diri, serta kecepatan daya ingat.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 juli 2025 dalam kegiatan bermain anak dengan karakter aktif terlihat mendominasi permainan kelompok dan cenderung mengambil alih peran, sedangkan anak dengan karakter pemalu hanya bermain dengan satu atau dua teman terdekat bahkan ada yang memilih bermain sendiri di pojok kelas. Guru tampak memberikan pendekatan berbeda seperti memberi tanggung jawab kecil (misal memimpin doa) pada anak yang aktif, mendekati anak yang menyendiri dengan ajakan lembut, memberikan pujian verbal untuk anak yang menunjukkan keberanian berbicara atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakter antara anak yang aktif dan pemalu. Anak yang berkarakter aktif cenderung mendominasi permainan sedangkan anak yang pemalu lebih memilih bermain dengan satu atau dua teman dekatnya, bahkan ada yang menyendiri di sudut kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki karakter beragam baik segi emosi, kemandirian, kepercayaan diri, cara berinteraksi, maupun kemampuan belajar. Guru merespon keberagaman tersebut dengan menerapkan pendekatan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru disesuaikan dengan karakter anak dalam rangka menciptakan pembelajaran yang kondusif dan inklusif.

(Sudaryanti, 2012) dalam kamus besar bahasa Indonesia, ”karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan hal ini dijelaskan menurut pendapat Sahlan (2013)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Strategi guru**

Guru merupakan seseorang yang profesional bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sekaligus menjadi teladan moral dan karakter bagi peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini guru berperan tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai fasilitator (membimbing anak menemukan diri sendiri), model (menjadi contoh sikap dan perilaku), motivator (memberi semangat dan dorongan belajar), pembimbing perkembangan (dukungan emosional)

Strategi guru adalah rencana atau pendekatan sistematis yang disusun dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, serta dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan peserta didik (Madjid, 2023). Peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, dan pendidikan yang bertujuan untuk membantu mereka mencapai kematangan secara optimal.

Strategi guru adalah pendekatan untuk mengenali dan memahami berbagai karakter anak (kemampuan, gaya belajar), menyesuaikan materi dan lingkungan agar inklusif bagi semua peserta didik, memadukan antara pendidikan karakter dan adaptasi metode agar setiap anak merasa dihargai dan memiliki kesempatan berkembang.

### **B. Aspek Strategi Guru**

Aspek strategi guru menurut (Madjid, 2023), sebagai berikut:

- a. menciptakan lingkungan belajar inklusif : Suasana aman dan menerima semua anak
- b. Personalisasi pembelajaran : guru menyesuaikan materi, tugas, metode mengajar sesuai karakteristik dan kemampuan tiap anak, sehingga pembelajaran lebih relevan dan efektif.
- c. penguatan positif : Bisa melalui pujian, reward, dan lain – lain untuk meningkatkan motivasi dan membangun rasa percaya diri anak.
- d. Pengamatan perilaku anak : guru melakukan observasi dan dokumentasi secara konsisten untuk memahami kebutuhan perkembangan.
- e. memeberikan kesempatan latihan mandiri : guru menyediakan aktivitas bertahap dimana anak bisa mencoba sendiri, memperkuat kemampuan mandiri melalui dukungan.

### **C. faktor – faktor strategi guru**

Faktor strategi guru menurut (Madjid, 2023),sebagai berikut:

- a. Kebutuhan individu anak
- b. Dukungan lembaga dan orang tua
- c. Lingkungan fisik dan sosial sekolah ( lingkungan yang mendukung ramah anak dan aman)

#### **D. Bentuk – bentuk Strategi guru**

Bentuk strategi guru menurut (Madjid, 2023), sebagai berikut:

- a. Pendekatan personal
- b. Penguatan positif : Guru memberikan pujian, hadiah, atau kata kata motivasi
- c. Dukungan bertahap : Memberi bantuan aal yang cukup lalu menguranginya secara perlahan ketika anak sudah mulai bisa mandiri
- d. Penguatan sosial : Berinteraksi denga teman sebaya dalam kelompok kecil agar terbentuk kerjasama, empati, dan toleransi.

#### **A. Pengertian Keberagaman Karakter**

Perkembangan karakter adalah proses bertahap di mana seseorang, terutama anak-anak, membentuk nilai-nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan kualitas moral dan sosial yang baik. Proses ini berlangsung sejak usia dini dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Lickona menekankan pentingnya komponen pendidikan karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan moral). Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter anak usia dini menekankan pengembangan nilai moral (kesadaran nilai), kemampuan epistemologis (pemahaman), dan aksiologis (pelaksanaan nilai) melalui interaksi dan pembiasaan hal ini dijelaskan menurut pendapat (Sari & Pariyasto 2024).

Perbedaan karakter anak usia dini mengacu pada keragaman nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh anak berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan kemampuan individu masing-masing anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler hal ini dijelaskan menurut pendapat Tuzzahro (2023). Penelitian mereka menekankan bahwa Anak usia dini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi keluarga, sosial, budaya, maupun kemampuan kognitif dan fisik. Oleh karena itu, karakter yang terbentuk pun menjadi beragam. Sekolah inklusi menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan agar anak mampu hidup berdampingan dengan perbedaan.

Karena setiap anak berkembang dengan cara dan kecepatan yang berbeda, maka pendekatan pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Guru perlu memahami keberagaman ini agar dapat memberikan perlakuan yang adil dan tepat sasaran, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman, mengembangkan potensi setiap anak secara optimal.

Strategi Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini Strategi pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Guru perlu merancang strategi yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, sosial, emosional, dan kognitif anak secara holistik.

Aspek keberagaman karakter anak Menurut Tuzzahro (2023), sebagai berikut :

**a. Toleransi**

Anak – anak diajarkan menerima dan menghormati perbedaan agama, budaya, kemampuan dalam interaksi sehari-hari, dan menghormati teman yang berlatar belakang berbeda.

**b. Kerja sama (Cooperation)**

melakukan aktivitas kelompok seperti bermain, diskusi, dan proyek kecil lintas kemampuan anak.

**c. Saling menghormati (respect)**

penghargaan terhadap teman, guru, dan aturan bersama

**d. Empati**

memahami dan merespons keadaan teman yang berbeda dengan welas asih.

**B. Faktor-faktor keberagaman karakter anak**

Berdasarkan pendapat Tuzzahro (2023), faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman karakter anak antara lain sebagai berikut:

- a. interaksi sosial harian
- b. pengalaman belajar bersama
- c. keteladanan guru

**C. Bentuk - bentuk keberagaman karakter**

Bentuk keberagaman karakter menurut Tuzzahro (2023), sebagai berikut:

- a. Toleransi
- b. Saling menghargai
- c. Empati
- d. Gotong royong ( kerja sama)

**A. Pengertian anak usia dini**

Anak usia dini merupakan individu dari lahir hingga 6 – 8 tahun, dimana fase perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial berlangsung pesat dan membentuk fondasi untuk perkembangan selanjutnya.

## **B. Aspek –Aspek Anak Usia Dini.**

Aspek anak usia dini menurut Talango (2020) sebagai berikut:

### **a. Kognitif**

kemampuan berpikir, persepsi, penalaran, dan memori. Anak membentuk konsep dasar melalui interaksi dan eksplorasi sekitarnya.

### **b. Bahasa**

kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa dari pengucapan sederhana hingga kalimat kompleks sesuai tahap perkembangan,

### **c. Fisik motorik**

perkembangan motorik kasar (berjalan, berlari) dan motorik halus (menggambar, meronce).

### **d. Sosial emosional**

regulasi emosi, kemampuan berinteraksi, empati, serta membangun hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial.

### **e. Moral**

kemampuan anak dalam memahami, menerapkan nilai dan norma, serta mengatur perilaku berdasarkan pemahaman yang diperolehnya.

## **C. Faktor – faktor anak usia dini**

Faktor anak usia dini menurut Talango (2020) sebagai berikut:

### **a. Internal (bawaan)**

Potensi fisik, kecerdasan, tempramen yang berperan sebagai modal dasar anak dalam bereaksi terhadap stimulus. Kesehatan dan kondisi fisik yaitu tumbuh kembang yang optimal mendukung keterlibatan aktif anak dalam eksplorasi lingkungan.

### **b. Eksternal/ lingkungan**

pola asuh, interaksi keluarga

## **D. Bentuk – bentuk anak usia dini**

Bentuk anak usia dini menurut Talango (2020) sebagai berikut:

a. Kognitif

b. Bahasa

c. Fisik-motorik

d. Sosial – emosional

e. Moral

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, aktual, dan akurat mengenai fakta – fakta serta sifat populasi atau daerah tertentu menurut Sugiyono (2017). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek yang masih perlu dijelaskan terkait strategi guru dalam strategi guru TK Aisyiyah dalam menghadapi keberagaman karakter anak usia dini. Data yang diperoleh bersumber dari para narasumber.

Fokus Penelitian Strategi guru dalam strategi guru TK Aisyiyah X dalam menghadapi keberagaman karakter anak usia dini. Responden pada penelitian ini adalah 5 responden yang merupakan pendidik Taman Kanak – Kanak (TK) di Surakarta dan 2 responden sebagai pendukung selaku wali murid. Penelitian ini dilaksanakan pada 16 Juli 2025 sampai dengan 6 Agustus 2025. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah X di kota Surakarta. Instrumen Penelitian menggunakan guide wawancara yang sudah disetujui. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

#### **a. Observasi**

Abdussamad (2021: 147) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang sedang diselidiki.

#### **b. Wawancara**

Putri & Murhayati (2025) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam menggali informasi dari responden.

#### **c. Dokumentasi**

Ardiansyah, Risnita, & M.Syahran Jalani (2023) menyatakan dokumentasi merupakan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di TK X Surakarta dengan partisipan lima orang guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa setiap guru memiliki strategi berbeda dalam menghadapi keberagaman karakter anak. Strategi-strategi tersebut meliputi pendekatan individual, penggunaan media bermain, serta pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan harian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek strategi guru, keberagaman karakter, dan anak usia dini maka diperoleh data sebagai berikut.

Aspek keberagaman karakter sebagai berikut :

### **A. Toleransi**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa selalu mengajarkan anak didik untuk tidak membeda-bedakan teman karena semua teman itu sama saja. Guru memberi pengertian harus sayang dengan temannya. Guru menyatakan ketika anak menolak bermain dengan anak lain diberi pengertian bahwa semuanya sama saja tidak boleh memilih teman sayang sama temannya, tidak boleh nakali temannya. Ada anak yang cenderung dominan maunya jadi pemimpin tetapi ada juga yang pasif. Anak yang cenderung tantrum ia diaman dulu jika sudah ia dekati ditanya kenapa, kalau anak yang cenderung diam ya tetap didekati dan anak yang lain diajak untuk bisa mengajak main bersama atau diajak mengerjakan tugas bersama agar anak yang pendiam bisa berbaur dengan temannya. Karena ada kendala ruangan jadi dibikin klasikal, anak-anak dengan berbagai karakter tetap dibaurkan agar tetap bersosialisasi.

### **B. Kerjasama**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa ada anak yang cenderung dominan dan ada juga yang cenderung pasif ada anak yang cenderung ingin berkuasa guru selalu memotivasi anak agar mau bermain bersama dan bekerja sama dengan teman tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Guru selalu mengajarkan anak-anak untuk bisa saling bekerja sama jika diperlukan, misal ada permainan yang tidak bisa dilakukan sendiri karena keterbatasan alat permainan maka diperlukan kerjasama agar semua anak bisa main dengan adil. Harus bisa gantian dengan temannya jadi melatih anak bisa berbagi, sabar, kalau mau main lagi harus bersabar menunggu giliran jadi kerjasamanya harus ditingkatkan. Contoh aktivitas yang digunakan adalah pada saat lomba ada lomba yang ber regu misal puzzle, balok jadi otomatis semua anak setara bisa melakukannya bareng-bareng.

### **C. Saling menghormati (respect)**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa kita tanamkan pendekatan agama, pendidikan karakter sedikit demi sedikit misal lewat kata-kata dan bisa juga lewat lagu. Ada anak yang pendiam itu menerima saja tidak mau berdebat kalau anak yang pemberani mau mengungkapkan pendapatnya jika mau ya mau jika tidak setuju ya tidak setuju.

#### **D. Empati**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa sering menjumpai anak yang menghibur temannya, mengelus kepala, ada yang mau berbagi makanan empatinya ada. Untuk meningkatkan empati anak usia dini itu dengan misal anak ada yang tidak membawa bekal lalu guru bertanya pada anak yang membawa bekal lebih banyak “bekalmu cukup tidak? Kalau cukup boleh berbagi dengan anak yang tidak membawa bekal” lalu anaknya menjawab boleh bu dan memberikan sebagian bekalnya untuk anak yang lain. Dan dilain hari ketika ada anak yang tidak membawa bekal ada banyak anak yang memberi.

Aspek anak usia dini sebagai berikut:

##### **A. Kognitif**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL ketika anak bermain dan waktunya sudah habis maka bisa dilakukan lain waktu karena disiplin itu juga perlu. Tidak semua anak bisa mengembalikan barang ke tempatnya. Ada beberapa anak yang ketika selesai bermain selalu membereskan mainannya tetapi ada juga anak yang tidak mau membereskan kembali mainan pada tempatnya. Ketika anak menghadapi tantangan atau kesulitan maka anak akan meminta tolong kepada guru. Ada anak yang sama sekali tidak mau memegang lem, ada juga yang tidak mau memegang gunting guru berusaha membantu dengan memegang tangannya dan diberi contoh dan pada akhirnya anaknya mau. Ada anak yang minta tolong kepada temannya tetapi ada anak juga meminta tolong kepada guru. Karena guru stimulasi dengan awalnya kita memegang tangannya pembelajaran berikutnya juga kadang kertasnya guru yang memegang dan anak yang menggunting lama- lama anak mau.

##### **B. Bahasa**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa kalau anak mendapat pertanyaan dari guru banyak yang menjawab tapi ada anak yang cuma diam saja, ada anak yang tidak tau apa yang ditanyakan bu guru juga ada jadi rata-rata anak menjawab pertanyaan itu berbeda- beda. Mengatasi anak yang pasif yaitu perlu pendekatan khusus dengan diajak ngobrol dengan pertanyaan- pertanyaan sederhana. Anak mengungkapkan perasaan atau kebutuhan ada yang bahasa tubuh deket deketin, ada juga yang nangis, ada juga yang langsung ngomong bu itu nakal bu itu ini, bu saya haus, dan lain-lain.

**C. Fisik – motorik**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa biasanya rata rata anak bermain balok atau lego itu normal- normal saja, tetapi ada beberapa anak juga yang tidak suka lego jadi mengganggu temannya yang main ada juga yang menyebar mainnannya jadi perlu stimulasi juga tetapi lama-lama anak tertarik dan ikut main

**D. Sosial – emosional**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa respon anak saat bermain kelompok sebagian anak ada yang mau menunggu giliran ada yang sebagian tidak. Guru memberi pengertian ini mainnya ber regu jadi harus gantian dengan teman yang lain misal. Yang biasa anak lakukan ketika membutuhkan bantuan ada anak yang langsung memanggil dan meminta bantuan, ada juga yang Cuma menyodorkan makanan ketika meminta tolong untuk dibukakan.

**E. Moral**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa anak itu berbeda beda misal menemukan barang ada yang menunjukkan sikap jujur dengan mengatakan kepada guru dan ada juga yang menunjukkan sikap yang tidak jujur, cara mengatasi anak yang tidak jujur dengan diberi pengertian dan meminta maaf kepada teman. Ada beberapa anak yang ketika melihat anak yang lain butuh bantuan misal jatuh ada yang langsung ditolong ada yang temannya jatuh malah diketawain, ada anak yang diam saja

Aspek strategi guru sebagai berikut :

**A. Lingkungan belajar inklusif**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran klasikal. Menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar anak tidak bosan, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi untuk membuat merasa percaya diri dan nyaman. Anak yang cenderung tantrum ia diamkan dulu jika sudah ia dekati ditanya kenapa, kalau anak yang cenderung diam ya tetap didekati dan anak yang lain diajak untuk bisa mengajak main bersama atau diajak mengerjakan tugas bersama agar anak yang pendiam bisa berbaur dengan temannya. Karena ada kendala ruangan jadi dibikin klasikal, anak-anak dengan berbagai karakter tetap dibaurkan agar tetap bersosialisasi.

## **B. Personalisasi pembelajaran**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa menjalin hubungan komunikasi yang baik antar guru dan anak biasanya secara lisan misal ada laporan karakter anak yang kurang bagus, lewat agama juga akhlak anak harus dikembangkan sedikit demi sedikit, pendekatannya dengan tidak menyalahkan oh itu anak nakal itu tidak.

## **C. Penguatan positif**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa bentuk penghargaan itu biasanya dengan bintang dicap di tangan, buku, stiker berbentuk bintang, orang tersenyum, atau barang yang lain. Biasanya jika ada anak yang bisa melakukan sendiri ada penghargaan hadiah kecil, dengan begitu ada beberapa anak yang mau juga dan cara mendapatkan itu menjadikan anak menjadi semangat untuk belajar. Cara memotivasi anak yang terlambat memahami pelajaran yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua karena jika guru saja tidak bisa jadi harus pendekatan antara orang tua, guru, dan anak. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan anak dengan berbeda karakter yaitu dengan menggunakan aturan yang ada di sekolah.

## **D. Pengamatan dan dokumentasi perilaku**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa mencatat perkembangan anak itu sesering mungkin dan tidak bisa dijadikan satu, misal hari ini mengamati anak a, besok b, besoknya lagi c begitu ada pencatatan khusus setiap harinya untuk laporan. Jenis dokumen yang digunakan yaitu hp dengan di potret/foto, di video. Strategi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak biasanya stimulasi juga karakter anak misal si a nangis mau apa, minta apa, minta mamahnya supaya kita mengalihkan supaya tidak ingat mamahnya dan mau ikut bersekolah misal dengan senam, ada juga yang tidak mau senam dan mau menulis yaudah kita beri waktu untuk menulis.

## **E. Latihan mandiri**

kelima informan, yaitu S, NT, Y, D, NL menyatakan bahwa ditahap mulai melepaskan/mengurangi bantuan pada saat anak mulai mandiri dan bisa melakukan sendiri, misal menulis jika sudah bisa pegang pensil kita kurangi bantuan, jika belum masih kita bantu sedikit sedikit, misal ada yang tidak bisa menulis kita bantu dengan membuat titik-titik dan anak yang menebalkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi di TK X Surakarta dengan lima orang guru kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa guru di TK X Surakarta menghadapi keberagaman karakter anak dengan strategi yang bervariasi, meliputi pendekatan individual, penggunaan media bermain, serta pembiasaan perilaku positif. Guru memberikan tanggung jawab pada anak aktif, mendekati anak pendiam atau tantrum dengan cara empatik, serta membaurkan anak dengan karakter berbeda agar belajar bersosialisasi. Selain itu, kerja sama antar guru terbukti penting untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif dan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK X Surakarta dengan lima orang guru kelas, dapat disarankan bahwa guru terus mengembangkan strategi kreatif, empatik, dan konsisten dalam mengelola keberagaman karakter anak dan guru dapat melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter anak usia dini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Ainissyifa, M. H. (2014). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Ardiansyah, R. R. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Julaika Putri, H., &. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074-13086.
- Kristiyani, A. (2014). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 252. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Lickona. (n.d.). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Madjid, N. S. (2023). Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie & Fauti Subhan, 2. 5). (n.d.). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>

- Sahlan, A. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 82-89. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Sudaryanti. (2012). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 13-14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 93-107. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Taubah, A. A. (2015). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Tuzzahro, M. H. (2023). Pembentukan karakter anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan di sekolah inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 136-147.